

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI**

Kurikulum merupakan perangkat mata pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum mencakup beberapa komponen yakni, peserta didik dan pendidik.

Di dalam kurikulum terdapat kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) yang merupakan jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk menempuh jenjang pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sangatlah berkaitan satu sama lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, di bawah ini terdapat penjelasan tentang pengertian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

##### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk untuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti dapat diturunkan kepada materi pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50), mengemukakan pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti dikaitkan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang harus dikuasai terlebih

dahulu sebelum digolongkan dalam kompetensi dasar. Di samping itu, kompetensi inti merupakan capai utama bagi peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah.

Sejalan dengan Kunandar, Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, kompetensi inti merupakan bentuk kualitas utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menempuh sumber pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peserta didik harus memenuhi unsur-unsur dalam kompetensi inti terlebih dahulu.

Di sisi lain, Majid dan Rochman (2014, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rusman (2016, hlm. 108) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti disesuaikan dengan usia peserta didik untuk mengikuti aspek pembelajaran.

Dari beberapa ahli di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat tentang pengertian kompetensi inti. Akan tetapi, tujuan serta garis besar tentang

Kompetensi Inti berfokus pada keunggulan utama yang harus dimiliki peserta didik dalam melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, kompetensi inti adalah bentuk kualitas utama yang harus dimiliki peserta didik untuk pengembangan kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi Inti yang akan digunakan oleh penulis ialah “KI 4 yakni: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.”

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi untuk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat diartikan sebagai acuan salah satu aspek pembelajaran tentang pembelajaran suatu hal agar dapat dicapai dan dikuasai.

Majid (2014, hlm. 43) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Berdasarkan pernyataan di atas, kompetensi dasar merupakan unsur-unsur materi pembelajaran yang harus dikuasai.

Senada dengan Majid, Mulyasa (2014, hlm. 109) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan 23 siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang diberikan saat proses pembelajaran dimulai.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut bahwa, kompetensi dasar merupakan unsur kompetensi utama yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Priyatni (2015, hlm. 19) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, kompetensi dasar harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran kelas tertentu.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi dasar harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu kelas tertentu.

Senada dengan Priyatni, Majid dan Rochman (2014, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki kompetensi dasar.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi dasar merupakan kompetensi pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti, selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi pembelajarannya.

Dari pernyataan beberapa para ahli di atas sama-sama berpendapat bahwa, pokok dari kompetensi dasar tersebut merupakan unsur utama yang diberikan kepada peserta didik untuk menentukan salah satu aspek unsur dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa, kompetensi dasar merupakan pokok utama yang dijadikan bahan dasar atas pembelajaran tertentu dalam suatu kelas tertentu. Kompetensi dasar merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan minimal yang harus dimiliki atau dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa kompetensi tersebut telah mampu dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar merupakan pembelajaran yang diturunkan melalui kompetensi inti. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian oleh penulis ialah “KD 3.8 yakni: Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan pengaturan atau tata cara penyusunan rencana tujuan pembelajaran. Alokasi waktu dibuat untuk memudahkan pendidik dalam membagi waktu pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi

dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.” Dari pernyataan tersebut bahwa, alokasi waktu harus menyesuaikan mata pelajaran dalam perminggu serta mengondisikan waktu sesuai pertimbangannya.

Senada dengan Mulyasa, Majid (2014, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.” Pendapat tersebut menyatakan bahwa, alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai pembelajaran tertentu.

Sementara itu, Akbar dalam Mulyasa (2014, hlm. 27) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar juga mempertimbangkan keberagaman.” Dari pernyataan di atas bahwa, alokasi waktu didasarkan pada jumlah efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan aspek-aspek di dalamnya.

Di sisi lain, Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan, “Alokasi waktu adalah acuan, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan selama pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu.

Susilo dalam Annisa (2014, hlm. 15) menyatakan, “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi dan jenis tagihan.” Berdasarkan pendapat tersebut, pada kompetensi dasar dilihat dari jumlah minggu yang ditetapkan dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan waktu yang di lokasikan.

Dari beberapa pakar tersebut terdapat persamaan pendapat. Persamaan pendapat tersebut dilihat dari jumlah minggu dan alokasi mata pelajaran perminggunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi yang didasarkan pada jumlah minggu dan alokasi mata pelajaran perminggu.

## **2. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Huda (2016, hlm.2) mengatakan, “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang”.

Rusman (2015, hlm. 3) mengatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Gintings (2014, hlm. 5) mengatakan “Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri”.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar yang hasilnya berupa memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

### **a. Pengertian Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Pendek**

#### **1) Pengertian Mengidentifikasi**

Mengidentifikasi bisa diartikan sebagai keinginan untuk menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah teks. Berusaha mencari, menelaah, dan meneliti hasil untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari dengan melakukan penyelidikan.

#### **2) Pengertian Nilai**

Nilai merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang. Nilai dapat mencerminkan perilaku dan membedakan seseorang dalam kehidupannya.

### **1. Jenis-Jenis Nilai**

- a. Nilai Agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- b. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- c. Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- d. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Untuk memaknai dan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen tersebut mungkin tidaklah mudah. Pembaca perlu meresapi bagian demi bagian ceritanya secara intensif; tidak sekedar menikmatinya sebagai sarana penghibur diri.

#### **b. Pengertian Teks Cerpen**

Kosasih (2016, hlm.111) menyatakan “Cerita pendek (cerpen), yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjangnya pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

Sumardjo (Panca Pertiwi Hidayati, hlm. 94) berpendapat, bahwa “Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata. Bahkan ada “cerpen“ yang terdiri dari 30.000 kata. Jadi, pada intinya cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk.” Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Hal itu dikarenakan ceritanya benar-benar pendek.

Hidayati (2009, hlm. 93) Cerita yang pendek, pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan argumen, ajakan, analisa atau

deskripsi, dan berkesan fiksi. Artinya, cerpen merupakan ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian.

Jadi dapat disimpulkan cerpen adalah cerita pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk yang merupakan hasil rekaan dan hanya mengandung satu kejadian.

#### **a) Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen**

Setiap jenis teks tentu memiliki struktur dan kaidah kebahasaan di dalamnya. Begitu pula dengan teks cerpen. Kosasih (2014, hlm. 113-115) menyatakan,

“Struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.” Berikut penjelasannya:

1. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
2. orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
3. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
4. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
5. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah mulai mereda.
6. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

#### **b) Ciri-Ciri Teks Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu bagian dari prosa fiksi. Dalam cerpen terdapat ciri-ciri yang dapat membedakan cerpen dengan prosa fiksi lainnya. Berikut ini adalah ciri-ciri cerpen menurut Hidayati (2009, hlm. 96).

1. Cerita yang pendek.
2. Bersifat naratif.
3. Bersifat fiksi.
4. Konfliknya tunggal.

#### **c) Cara Menemukan Nilai-Nilai dalam Cerpen**

1. Mengapa judul cerpen itu menggunakan kata “A” dan bukannya kata “B” ?
2. Mengapa cerita itu berlatar padang pasir ?

### 3. Mengapa nama tokoh itu kebarat-baratan ?

Jawaban atas pertanyaan seperti itu akan membawa kita kepada kesimpulan tentang nilai tertentu yang disajikan pengarang.

#### **d) Langkah-Langkah Mengidentifikasi Teks Cerpen**

Dalam kegiatan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek, langkah-langkah yang harus dilakukan, sebagai berikut.

1. Membaca teks cerita pendek dengan seksama.
2. Memahami isis teks cerita pendek.
3. Menentukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek.

### **3. Model *Reciprocal Learning***

#### **a. Pengertian Model *Reciprocal Learning***

Menurut Fajarwati (2010, hlm. 17), “*reciprocal learning* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu “.

Menurut Suyatno (2009, hlm. 64), “*reciprocal learning* merupakan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dimana siswa ketrampilan-ketrampilan meta kognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru “.

Menurut Slavin (2011, hlm. 14), “*reciprocal learning* adalah model pengajaran kelompok kecil yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh, guru menumbuhkan kemampuan meta kognisi terutama untuk meningkatkan kinerja baca siswa yang mempunyai pemahaman buruk “.

## b. Strategi *Reciprocal Learning*

Menurut Palinscar, model pembelajaran *reciprocal learning* terdapat empat strategi yang digunakan, yaitu Hayati (2012, hlm. 17):

1. **Question Generating (Membuat Pertanyaan)**. Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.
2. **Clarifying (Menjelaskan)**. Strategi *clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.
3. **Predicting (Memprediksi)**. Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.
4. **Summarizing (Merangkum)**. Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

## c. Kelebihan dan kekurangan Model *Reciprocal Learning*

Di dalam metode pembelajaran, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Abdul Azis (2007, hlm. 113) menyebutkan bahwa model *reciprocal learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Kelebihan model *reciprocal learning*;

1. mengembangkan kreativitas siswa;
2. Memupuk kerja sama antar siswa;
3. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap;
4. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri;
5. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas;
6. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat;
7. Menumbuhkan sifat menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan;
8. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

Setelah mengetahui kelebihan dari model *reciprocal learning*, maka dibawah ini akan penulis uraikan kekurangan dari model *reciprocal learning* sebagai berikut.

1. Adanya kurang kesungguhan para Siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.

2. Pendengar (Siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
3. Kurangnya perhatian Siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

### B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun untuk perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

#### Hasil Penelitian

Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Ratu Salimah Solihah	Pembelajaran menemukan nilai-nilai pada teks cerpen dengan menggunakan metode konsep sentence pada siswa kelas X SMA Pasundan Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran teks cerpen dan materi yang diberikan mencangkup tentang teks cerpen	1. Kata kerja operasional 2. Metode yang digunakan penulis adalah model <i>reciprocal learning</i> sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Concept</i>	Pretes awal 2,74 % dan postes awal 7,69% setelah menggunakan model <i>reciprocal learning</i> hasil belajar siswa meningkat 23,5%.

				<p><i>Sentence.</i></p> <p>3. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian pada siswa kelas X semester 1 SMA Pasundan 3 Cimahi</p>	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas, ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Penulis menyimpulkan dari judul di atas bahwa pembelajaran atau penelitian terdahulu tersebut berhasil dilakukan khususnya dalam materi yang penulis teliti. Pembelajaran tersebut membutuhkan metode yang tepat serta inovatif untuk dalam proses pembelajaran agar peserta didik termotivasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas belajar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

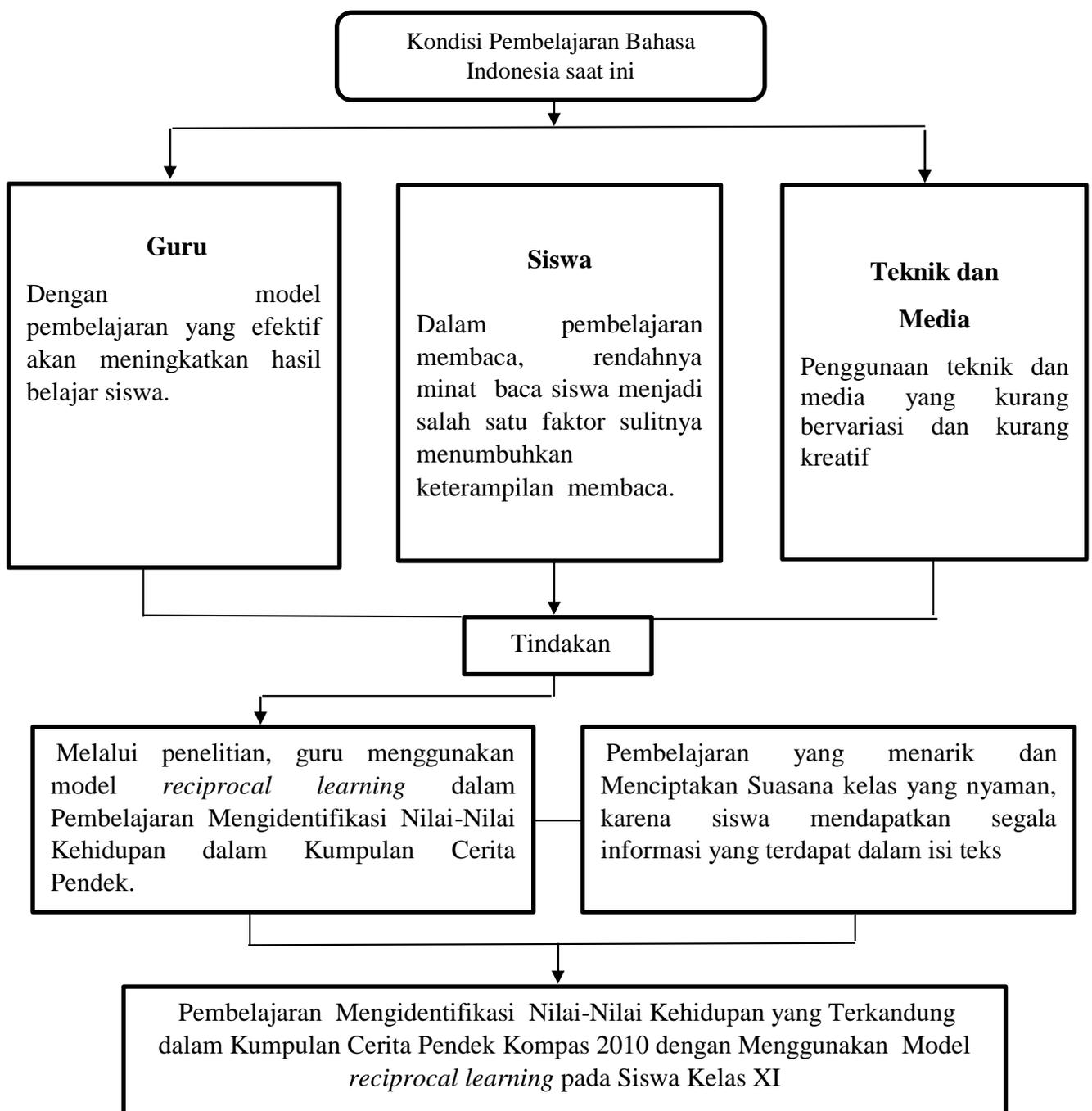
Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar tentang penelitian. Di dalam kerangka pemikiran terdapat gambaran untuk mengetahui arah dari penulis yang akan dilaksanakan serta menjadikan gambaran hasil akhir dari penelitian. Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Definisi

teori adalah satu perangkat saling berhubungan antar konsep, konstruk, definisi atau pernyataan yang menyajikan gambaran secara sistematis dengan mengkhhususkan hubungan antara variabel yang bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah direncanakan dan dibuat oleh penulis sebagai berikut.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar terhadap penelitian merupakan awal untuk menuju hipotesis. Asumsi atau anggapan dasar merupakan sebuah teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh penulis karena dianggap benar. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran karena telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peningkatan-sosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MPK) di antaranya, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB), Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya, PPL 1 (*Micro teaching*), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
- b. Pembelajaran menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa kelas XI SMK ICB Bandung.
- c. *Reciprocal learning* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswanya untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran dan saling bekerja satu sama lain namun didukung dalam suasana yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan akan membuat para Siswa tidak merasa terbebani dan malah termotivasi untuk menguasai materi pelajaran meskipun materi itu dianggap sulit. Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang nyaman namun tidak riuh sehingga proses belajar-mengajar dapat terjadi secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran ini dianggap tepat digunakan dalam menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek dengan menggunakan model *reciprocal learning* merupakan kegiatan mengarahkan pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator untuk membangun suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif serta berbobot sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *reciprocal learning* tepat digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek pada siswa kelas XI (Hipotesis Kerja/Alternatif).

Model pembelajaran *reciprocal learning* tidak tepat digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek pada siswa kelas XI (Hipotesis Nol).

- b. Siswa kelas XI mampu menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek dengan menggunakan model *reciprocal learning* (Hipotesis Kerja/Alternatif).

Siswa kelas XI tidak mampu menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek dengan menggunakan model *reciprocal learning* (Hipotesis Nol).